Volume 5 Nomor 2 Desember 2023: 1-12

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN KTH PATTIRO DAN KTH LANNITI PADA HASIL HUTAN LEBAH MADU *Trigona sp* DI DESA ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS

(Comparative Analysis of Income of KTH Pattiro and KTH Lanniti on Trigona sp Honeybee Product in Rompegading Village, Cenrana District, in District Maros)

Andi Nur Imran[1], Andi Khairil A. Samsu[1]
[1]*Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, Unversitas Muslim Maros*, Maros 90511
e-mail: andinurimran@umma.ac.id

ABSTRACT

The aim of the study was to find out how much the comparison and difference in income of KTH Pattiro and KTH Lanniti in the production of honey bee forest products Trigona sp in Rompegading Village, Cenrana District, Maros Regency. The data collection method was carried out through interviews with members of the Forest Farmer Group using a questionnaire. Respondents were determined by census as many as 30 people consisting of 15 members of the Pattiro Forest Farmers Group and 15 members of the Laniti Forest Farmers Group. The results showed that the comparison or comparative income of the Pattiro forest farmer group was Rp. 17,205,000/year, with an average forest farmer group income of Rp. 1,147,000/year. Meanwhile, the Lanniti forest farmer group's income from Trigona sp madi bees is Rp. 19,241,000/year, with an average income of Rp. 1,1281,733/year with a difference in income of Rp. 2,036,000/year. Compared to the district minimum wage (UMK) of Maros district, which is around 2,135,000/month, the contribution of Trigona sp honey bees is around 5% per person per month or its contribution to income is still in the very small category.

Keywords: Comparison, Income, Trigona sp Honey Bees.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui berapa besar perbandingan dan selisih pendapatan KTH Pattiro dan KTH Lanniti pada produksi hasil hutan lebah madu Trigonasp di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana kabupaten Maros. Metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara kepada Anggota Kelompok tani Hutan (KTH) dengan menggunakan kuesioner. Responden ditetapkan secara sensus sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 anggota kelompok tani hutan Pattiro dan 15 anggota kelompok tani hutan Laniti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan atau komparatif pendapatan kelompok tani hutan Pattiro adalah sebesar Rp. 17.205.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan kelompok tani hutan setiap orang sebesar Rp. 1.147.000/tahun. Sedangkan kelompok tani hutan Lanniti pendapatan hasil lebah madu Trigona sp sebesar Rp. 19.241.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan kelompok tani hutan setiap orang Rp. 1.1281.733/tahun dengan selisih pendapatan Rp. 2.036.000/tahun. Dibandingkan dengan upah minimum kabupaten (UMK) kabupaten Maros sekitar 2.135.000/bulan, maka kontribusi pendapatan lebah madu Trigona sp sekitar 5 % setiap orang per bulan atau kontribusinya terhadap pendapatan masih ketegori sangat kecil.

Kata kunci: Perbandingan, Pendapatan, Lebah Madu *Trigona sp*.

Volume 5 Nomor 2 Desember 2023: 1-12

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki hutan tropis yang sangat kaya akan sumber daya alam. Hampir semua kekayaan flora dan fauna dapat diambil manfaatnya, dimana salah satu kekayaan flora yang ada di dalam hutan berupa hasil hutan non kayu yaitu lebah madu. Keberadaan Lebah merupakan serangga sosial yang menghasilkan madu, dimana memiliki banyak manfaat bagi kesehatan (Susanto, 2017). Ada beberapa jenis Lebah madu yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang salah satunya adalah lebah madu *Trigona sp*. Berbagai jenis lebah madu *Trigona sp* yang ada di Indonesia, diantaranya *T. laeviceps*, *T. apikalis*, *T. minangkabau*, *T. itama*, dan sebagainya. Sedangkan penyebaran *Trigona* di Indonesia sangat beraneka ragam, yaitu di Sumatera ada sekitar 31 jenis, di Kalimantan sekitar 40 jenis, di Jawa sekitar 14 jenis, dan Sulawesi sekitar 3 jenis. Lebah madu Trigona dapat menghasilkan setiap koloni sebanyak 300 – 80.000 (Budianto, 2020).

Beberapa jenis lebah Trigona hidup berkoloni yang didalam sarangnya dapat ditemukan lebah ratu, pekerja, telur, pot madu dan propolis. Koloni lebah *Trigona sp* dapat ditemukan bersarang di lubang-lubang pohon, rongga kayu dan pohon bambu yang berlubang serta ditemukan pada celah dinding tembok sekitar rumah. Lebah *Trigona sp* diketahui dapat menghasilkan madu yang mempunyai kandungan vitamin C tinggi yang berfungsi sebagai antibiotik, antitoksin, antioksidan serta untuk meningkatkan sistem imun atau kekebalan tubuh (Syariefa dkk., 2010). Produksi madu lebah *Trigona sp* dipengaruhi oleh besarnya koloni, karena produksi madu maupun produk yang lain tergantung dari jumlah lebah strata pekerja dalam koloni yang mencari dan mengambil pakan. Disamping perbedaan spesies, besarnya koloni juga dapat dipengaruhi oleh bentuk sarangnya (Angraini, 2018).

Di Wilayah Sulawesi Selatan terdapat banyak sekali kelompok tani hutan (KTH) yang menjadikan lebah madu *Trigona sp* ini sebagai produk unggulan dan menjadi mata pencaharian tambahan bagi mereka, termasuk di Kabupaten Maros. Budidaya lebah madu *Trigona sp* sudah lama dilakukan oleh kelompok tani hutan dengan menternakkan lebah madu *Trigona sp* dalam suatu koloni yang disiapkan oleh KTH tersebut. Potensi budidaya lebah madu *Trigona sp* banyak dikembangkan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros khususnya di Desa Rompegading. Kelompok Tani Hutan yang telah lama membudidayakan lebah madu *Trigona sp* adalah KTH Pattiro dan KTH Lanniti. Kedua kelompok tani hutan tersebut sudah membudidayakan lebah madu *Trigona sp* sejak lama yaitu sekitar 10 tahun. Namun KTH tersebut belum secara maksimal memanfaatkan potensi budidaya lebah *Trigona sp* tersebut serta belum mampu menghitung secara keseluruhan hasil pendapatan yang diperoleh dari budidaya lebah madu *Trigona sp*. Kelompok tani hutan yang ada di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana belum dapat mengetahui secara pasti sejauh mana kontribusi hasil pemanfaatan lebah madu yang diusahakan terhadap pendapatan keluarga mereka. Mereka belum dapat menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha lebah madu *Trigona sp*.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, agar supaya masyarakat di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dapat memaksimalkan potensi hasil dan pendapatan yang dapat dihasilkan dari produk lebah madu *Trigona sp*. Penelitian ini dilakukan pada 2 Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan melihat perbandingan hasil potensi dan pendapatan yang diperoleh dari budidaya labah madu *Trigona sp*. Serta sejauh mana kontribusi pendapatan lebah madu *Trigoan sp* tersebut terhadap keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul, “Analisis

Komparatif Pendapatan KTH Pattiro dan KTH Lanniti di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2022. Lokasi penelitian akan dilakukan di dua tempat, yaitu tempat produksi lebah madu Trigona sp pada KTH Pattirodan dan KTH Lanniti di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan selama penelitian ini dilakukan antara lain: alat tulis, kamera, dan panduan wawancara. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Jenis dan Sumber Data

Ada beberapa jenis data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang di peroleh dari lapangan melalui observasi lapangan, survey dan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan responden sebagai unit analisis. Data yang akan diambil pada penelitian ini adalah, data diri, umur, pekerjaan, penghasilan, dan pengeluaran. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap apa yang diteliti, mengenai gambaran umum serta manajemen usaha produksi lebah madu *Trigona sp*.
b. Wawancara dan pengisian kuisioner dengan melakukan tanya jawab secara langsung mengenai data diri, umur, pekerjaan, penghasilan, dan pengeluaran, terhadap pelaku usaha produksi lebah madu *Trigona sp*.
c. Pengambilan dokumentasi pada tiap kegiatan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari mengumpulkan berbagai data penunjang penelitian. Pada penelitian ini banyak data atau sumber informasi yang diperoleh dari instansi terkait maupun dari sumber informasi yang lain, seperti dari kantor dinas kehutanan, penyuluh kehutanan, pendamping kelompok, bahan pustaka, artikel, jurnal, fasilitas internet dan dari hasil penelitian terdahulu.

Populasi danSampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani hutan Pattiro dan Lanniti Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros dengan masing-masing 15 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Ridwan, 2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus dimana seluruh Populasi menjadi sampel dalam Penelitian. Jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari, 15 orang anggota kelompok tani hutan Pattiro dan 15 orang anggota kelompok tani hutan Lanniti.

Metode Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Metode analisis data kuantitatif adalah metode yang digunakan ketika melakukan penelitian berkaitan dengan data numerik. Jenis metode ini memerlukan data bersifat numerik dalam jumlah besar dan bisa dihitung menggunakan rumus-rumus statistika. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara perhitungan pendapatan antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti dengan menggunakan rumus (Sugiyono 2010) :

a. Pemasukan:

Volume 5 Nomor 2 Desember 2023: 1-12

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR: Total Revenue (penerimaan total (Rp))
P : Price (harga)
Q : Quantity (jumlah barang (botol)

b. Biaya Total Produksi (Pengeluaran):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (biaya total)
TFC : Total Fixed Cost (biaya tetap total)
TVC : Total Variabel cost (biaya variable total)

c. Pendapatan:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : Income (pendapatan)
TR : Total Penerimaan
TC : Total Biaya

d. Perbandingan dan Selisih Pendapatan :

Jumlah Pendapatan KTH Pattiro - Jumlah Pendapatan KTH Lanniti

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis penelitiaan kualitatif juga merupkan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

HASIL DANPEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Identitas dari responden merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi secara umum responden atau masyarakat sebagai objek penelitian.

a. Umur

Umur responden sangat bervariasi, keadaan umur ini sangat mempengaruhi cara kerja dan berpikir. Umur yang tergolong muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dibanding orang yang tergolong usia lanjut. Sedangkan umur yang lebih tua, mempunyai dasar pengelolaan yang lebih matang dan memiliki lebih banyak pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka penggolongan/ klasifikasi umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden pada Lokasi Penelitian

No	Umur (Tahun)	KTH Patitiro		KTH Lanniti	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 30	5	33,33	4	26,67
2	31-40	7	46,67	5	33,33
3	≥41	3	20,00	6	40,00
Jumlah		15	100,00	15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa kelompok umur responden KTH Pattiro tertinggi yaitu, 31-40 tahun sebanyak 7 orang (46,67 %), kemudian KTH kurang dari atau sama 30 tahun sebanyak 5 orang (33,33 %), dan yang berusia diatas ata sama dengan 41 tahun sebanyak 3 orang (20,00 %). Pada kelompok umur responden KTH Lanniti yang tertinggi yaitu, kelompok usia diatas atau sama dengan 41 tahun sebanyak 6 orang (40,00 %), kemudian 31-40 tahun sebanyak 5 orang (33,33%), dan yang berusia dibawah atau sama dengan 30 tahun sebanyak 4 orang (26,67 %). Uraian tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden KTH Pattiro didominasi oleh kelompok umur 31-40 tahun. Sedangkan jumlah responden KTH Lanniti didominasi oleh kelompok umur ≥41 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang pendidikannya relatif rendah biasanya sulit untuk menerima inovasi baru, sebaliknya jika seseorang yang berpendidikan lebih tinggi lebih dinamis pada suatu inovasi. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Pada Lokasi Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	KTH Pattiro		KTH Lanniti	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD/ Sederajat	2	13,33	2	13,33
2	Tamat SMP/ Sederajat	5	33,33	6	40,00
3	Tamat SMA/ Sederajat	8	53,44	7	46,67
Jumlah		15	100,00	15	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 2. tingkat pendidikan responden KTH Pattiro di dominasi oleh tingkat SMA sebanyak 8 orang (53,44 %), pada tingkat SMP sebanyak 5 orang (33,33 %), dan pada tingkat SD 1 orang (13,33%). Sedangkan responden pada KTH Lanniti juga di dominasi oleh tingkat SMA sebanyak 7 orang (46,67 %), pada tingkat SMP sebanyak 6 orang (40,00 %), dan pada tingkat SD 1 orang (13,33 %). Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah dan memberikan ruang bagi KTH untuk dapat lebih menerima pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh penyuluh serta dapat melakukan inovasi baru dalam kegiatan budidaya lebah madu *Trigina sp*.

Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Kabai, 2015). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan merupakan kenaikan dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan perusahaan maupun pengusaha dalam periode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka total penerimaan yang diperoleh kelompok tani hutan (KTH) Pattiro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Penerimaan KTH Pattiro Dalam Satu Tahun

No	Nama	Harga Satuan Botol (Rp)	Hasil Panen (Botol 250 ml)	Penerimaan 6 Bulan/ 1 Kali Panen (Rp)	Penerimaan Per-Tahun (Rp)
1	Jaharuddin	85.000	18	765.000	1.530.000
2	Sofyan	85.000	16	680.000	1.360.000
3	Junaedi	85.000	20	850.000	1.700.000
4	Sappe	85.000	16	680.000	1.360.000
5	Lukman	85.000	22	935.000	1.870.000
6	Arda	85.000	17	722.500	1.445.000
7	Mashud	85.000	18	765.000	1.530.000
8	M. Daud	85.000	16	680.000	1.360.000
9	Rusdin	85.000	17	722.500	1.445.000
10	Bukra	85.000	18	765.000	1.530.000
11	Rusdi Dalle	85.000	18	765.000	1.530.000
12	Tajuddin	85.000	15	637.500	1.275.000
13	Rahman	85.000	16	680.000	1.360.000
14	Dg. Muddin	85.000	20	850.000	1.700.000
15	Ilyas	85.000	17	722.500	1.445.000
Total				11.220.000	22.440.000

Rata-rata		748.000	1.496.000

Berdasarkan Tabel 3. menujukkan bahwa total penerimaan responden dalam satu tahun (2 kali panen) madu *Trigona sp* adalah sebesar Rp 22.440.000, dengan rata-rata penerimaan responden adalah sebesar Rp 1.496.000/bulan. Penerimaan responden tertinggi pada dalam satu tahun adalah sebesar Rp 1.870.000, hal ini dikarenakan jumlah botol yang dihasilkan sebanyak rata-rata 22 botol dalam satu tahun, sedangkan yang mendapatkan hasil terendah adalah Rp 1.275.000 dengan hasil sebanyak 15 botol. Sementara itu total penerimaan yang didapatkan pada kelompok tani hutan Lanniti dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan KTH Lanniti dalam Satu Tahun

No	Nama	Harga Satuan Botol (Rp)	Hasil Panen (Botol 250 ml)	Penerimaan 6 Bulan/ 1 Kali Panen (Rp)	Penerimaan Per-Tahun (Rp)
1	Ahmad Yani	85.000	14	595.000	1.190.000
2	Sakaruppe	85.000	18	765.000	1.530.000
3	Abd Rahman	85.000	15	637.000	1.275.000
4	Amiruddin	85.000	21	892.500	1.785.000
5	Maring	85.000	19	807.500	1.615.000
6	Laharuddin	85.000	16	680.000	1.360.000
7	Marawi	85.000	15	637.500	1.275.000
8	Hatta	85.000	18	765.000	1.530.000
9	Lanosi	85.000	14	595.000	1.190.000
10	Latarakka	85.000	19	807.500	1.615.000
11	Laming	85.000	20	850.000	1.700.000
12	Akiman	85.000	17	722.500	1.445.000
13	Dg. Baco	85.000	15	637.500	1.275.000
14	Sikki	85.000	20	850.000	1.700.000
15	Madeali	85.000	17	722.500	1.445.000
Total				10.964.500	21.930.000
Rata-rata				731.000	1.462.000

Sumber: Data Premier Setelah Diolah 2022.

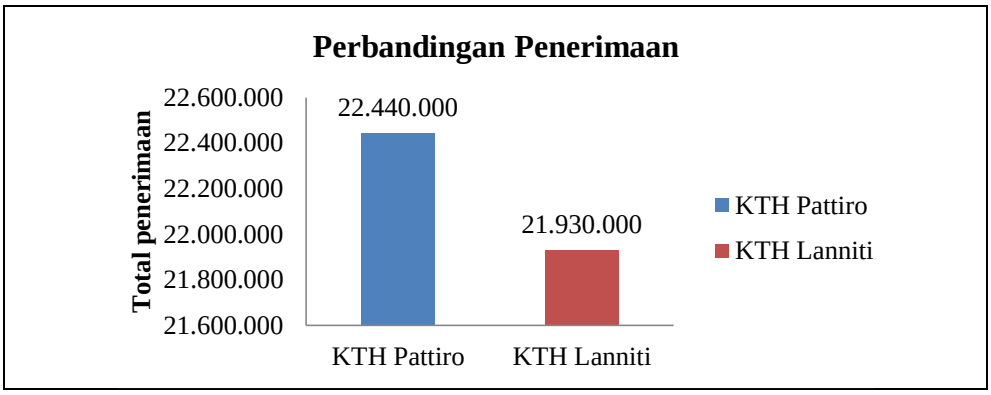
Berdasarkan Tabel 4. menujukkan bahwa total penerimaan KTH Lanniti dalam satu tahun (2 kali panen) madu adalah sebesar Rp 21.930.000 dengan rata- rata penerimaan petani hutan adalah sebesar Rp 1.462.000. Penerimaan KTH Lanniti tertinggi dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 1.700.000, hal ini dikarenakan jumlah botol yang dihasilkan sebanyak 20 botol dalam satu tahun, sedangkan yang mendapatkan hasil penerimaan terendah pada KTH Lanniti adalah Rp 1.190.000 dengan hasil panen sebanyak 14 botol dalam setahun.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui perbandingan penerimaan antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti, yang dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Penerimaan Hasil Lebah Madu *Trigona sp* antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti dalam Satu Tahun.

No	Rata-rata Penerimaan Per Tahun		Selisih Perbandingan (Rp)
	KTH Pattiro (Rp)	KTH Lanniti (Rp)	
1	22.440.000	21.930.000	510.000,-
2	1.496.000	1.462.000	34.000,-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2022



Gambar 1. Graik Perbandingan Penerimaan KTH Pattiro dan KTH Lanniti

Berdasarkan Tabel 5. diatas maka selisih perbandingan penerimaan antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti dalam setiap tahun adalah Rp. 510.000 dengan rata-rata penerimaan setiap orang memiliki selisih sekitar Rp. 34.000, Hal ini karena jumlah madu *Trigona sp* lebih banyak diperodeh oleh KTH Pattiro dibandingkan dengan KTH Lanniti, karena hasil produksi lebah madu *Trigina sp* yang dihasilkan KTH Pattiro dengan rata-rata hasil produksinya sekitar 18 botol/panen dan sekitar 15 botol untuk KTH Lanniti.

Pengeluaran

Pengeluaran atau biaya yang merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh sesuatu perusahaan atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut (Raharjaputra, 2009). Dalam hal ini pengeluaran yaitu biaya yang dikeluarkan oleh KTH dalam menghasilkan hasil lebah madu *Trigina sp* yang telah dibudidayakan. Total pengeluaran dalam setahun dari produksi lebah madu *Trigona sp* pada KTH Pattiro dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Pengeluaran KTH Pattiro dalam Satu Tahun

No	Nama	Pengeluaran Per- Tahun (Rp)
1	Jaharuddin	360.000
2	Sofyan	320.000
3	Junaedi	400.000
4	Sappe	320.000
5	Lukman	440.000
6	Arda	340.000
7	Mashud	360.000
8	M. Daud	320.000
9	Rusdin	340.000
10	Bukra	360.000
11	Rusdi Dalle	360.000
12	Tajuddin	300.000
13	Rahman	375.000
14	Dg. Muddin	325.000
15	Ilyas	315.000
Total		5.235.000
Rata-rata		349.000

Sumber: Data premier Setelah Diolah 2022.

Tabel 6. menunjukkan bahwa total pengeluaran KTH Pattiro dalam setahun pada proses panen madu *Trigona sp* adalah sebesar Rp.5.235.000 dengan rata-rata pengeluaran responden sebesar Rp 349.000. Pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran tetap yang harus responden keluarkan. Pengeluaran ini dipengaruhi oleh

ketersediaan bahan dalam proses panen tersebut. Sementara itu, total pengeluaran dalam setahun pada produksi madu *Trigona sp* KTH Lanniti dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Pengeluaran KTH Lanniti dalam Satu Tahun

No	Nama	Pengeluaran Per- Tahun (Rp)
1	Ahmad Yani	350.000
2	Sakaruppe	200.000
3	Abd Rahman	275.000
4	Amiruddin	225.000
5	Maríng	250.000
6	Laharuddin	275.000
7	Marawi	250.000
8	Hatta	325.000
9	Lanosi	250.000
10	Latarakka	300.000
11	Laming	250.000
12	Akiman	200.000
13	Dg. Baco	290.000
14	Sikki	325.000
15	Madeali	285.000
	Total	4.050.000
	Rata-rata	270.000

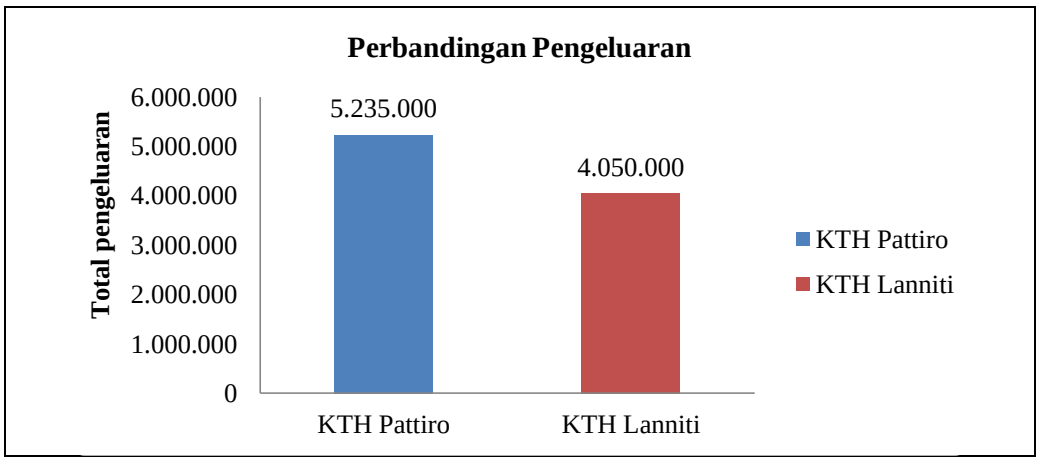
Sumber: Data Premier Setelah Diolah 2022.

Tabel 8. menunjukkan bahwa total pengeluaran KTH Lanniti dalam setahun pada proses panen madu *Trigona sp* adalah sebesar Rp. 4.050.000 dengan rata-rata pengeluaran responden sebesar Rp. 270.000. Pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran tetap yang harus responden keluarkan dalam satu tahun. Pengeluaran ini dipengaruhi oleh ketersediaan bahan dalam proses panen tersebut.

Tabel 9. Perbandingan Penerimaan Hasil Lebah Madu *Trigona sp* antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti dalam Satu Tahun

No	Rata-rata Penerimaan Per Tahun		Selisih Perbandingan (Rp)
	KTH Pattiro (Rp)	KTH Lanniti (Rp)	
1	5.235.000	4.050.000	1.185.000,-
2	349.000	270.000	70. 000,-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2022.



Gambar 2. Graik Perbandingan Pengeluaran antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti

Berdasarkan tabel diatas, maka selisih perbandingan pengeluaran antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti dalam setiap tahun adalah Rp. 1.185.000 dengan rata-rata pengeluaran setiap orang memiliki selisih sekitar Rp. 70.000, dimana KTH Pattiro memiliki pengeluaran yang tinggi dibandingkan dengan KTH Lanniti. Hal ini karena jumlah pengeluaran budidaya lebah madu *Trigona sp* lebih banyak terjadi pengeluaran pada biaya pembelian botol untuk menyimpan madu, biaya tenaga kerja untuk panen, dan biaya pemeliharaan lainnya untuk KTH Pattiro. Sedangkan untuk KTH Lanniti biaya yang dikeluarkan lebih banyak pada biaya pembelian botol untuk menyimpan madu dan biaya pemeliharaan koloni.

Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha adalah hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran. Pendapatan responden dari KTH Pattiro pada hasil hutan lebah madu *Trigona sp* tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Pendapatan KTH Pattiro dalam Satu Tahun

No	Nama	Penerimaan Per Tahun (Rp)	Pengeluaran Per Tahun (Rp)	Pendapatan Per Tahun (Rp)
1	Jaharuddin	1.530.000	360.000	1.170.000
2	Sofyan	1.360.000	320.000	1.040.000
3	Junaedi	1.700.000	400.000	1.300.000
4	Sappe	1.360.000	320.000	1.040.000
5	Lukman	1.870.000	440.000	1.430.000
6	Arda	1.445.000	340.000	1.005.000
7	Mashud	1.530.000	360.000	1.170.000
8	M. Daud	1.360.000	320.000	1.040.000
9	Rusdin	1.445.000	340.000	1.005.000
10	Bukra	1.530.000	360.000	1.170.000
11	Rusdi Dalle	1.530.000	360.000	1.170.000
12	Tajuddin	1.275.000	300.000	975.000
13	Rahman	1.360.000	375.000	985.000
14	Dg. Muddin	1.700.000	325.000	1.375.000
15	Ilyas	1.445.000	315.000	1.130.000
Total		22.440.000	5.235.000	17.205.000
Rata-rata		1.496.000	349.000	1.147.000

Sumber: Data Premier Setelah Diolah 2022.

Berdasarkan Tabel 10. menunjukkan bahwa total hasil pendapatan KTH Pattiro dalam satu tahun dari produksi lebah madu *Trigona sp* adalah sebesar Rp 17.205.000, dengan rata – rata pendapatan yang dihasilkan oleh KTH sebesar Rp 1.147.000. Pendapatan terbesar yang diperoleh oleh KTH Pattiro adalah sebesar Rp 1.430.000, pendapatan ini didapatkan dari jumlah botol yang dihasilkan dalam satu tahun sebanyak 22 botol. Sementara pendapatan terendah yang dihasilkan oleh KTH Pattiro dalam satu tahun adalah Rp 975.000, dengan hasil produksi sebanyak 15 botol. Pendapatan responden dalam satu tahun dari KTH Lanniti pada hasil hutan lebah madu *Trigona sp* dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Pendapatan KTH Lanniti dalam Satu Tahun

No	Nama	Penerimaan Per Tahun (Rp)	Pengeluaran Per Tahun (Rp)	Pendapatan Per Tahun (Rp)
1	Ahmad Yani	1.190.000	350.000	840.000
2	Sakaruppe	1.530.000	200.000	1.330.000
3	Abd Rahman	1.275.000	275.000	1.000.000
4	Amiruddin	1.785.000	225.000	1.565.000
5	Maring	1.615.000	250.000	1.365.000
6	Laharuddin	1.360.000	275.000	1.085.000
7	Marawi	1.275.000	250.000	1.025.000
8	Hatta	1.530.000	325.000	1.205.000
9	Lanosi	1.190.000	250.000	940.000
10	Latarakka	1.615.000	300.000	1.315.000
11	Laming	1.700.000	250.000	1.450.000
12	Akiman	1.445.000	200.000	1.245.000
13	Dg. Baco	1.275.000	290.000	985.000
14	Sikki	1.700.000	325.000	1.375.000
15	Madeali	1.445.000	285.000	1.160.000
	Total	21.930.000	4.050.000	17.880.000
	Rata-rata	1.462.000	270.000	1.192.000

Sumber: Data Premier Setelah Diolah 2022.

Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa total hasil pendapatan KTH Lanniti dalam satu tahun dari produksi Lebah Madu Trigona *sp* adalah sebesar Rp 17.880.000, dengan rata-rata pendapatan KTH Lanniti setiap orang sebesar Rp 1.192.000. Sedangkan pendapatan terbesar yang diperoleh KTH Lanniti dalam satu tahun sebesar Rp 1.450.000, pendapatan ini didapatkan dari jumlah botol yang dihasilkan dalam satu tahun sebanyak 20 botol. Untuk pendapatan KTH Lanniti terendah yang dihasilkan adalah Rp 840.000, dengan hasil panen sebanyak 14 botol dalam satu tahun.

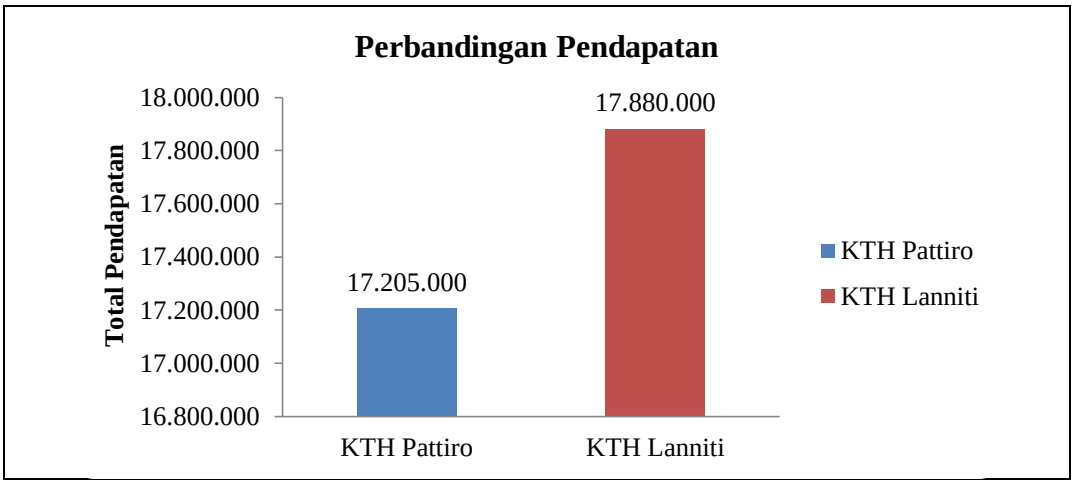
Perbandingan Pendapatan

Perbandingan Pendapatan pada Kelompok Tani Hutan Pattiro dan Kelompok Tani Hutan Lanniti dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan Pendapatan KTH Pattiro dan KTH Lanniti

No	Nama Kelompok	Penerimaan Per Tahun (Rp)	Pengeluaran Per Tahun (Rp)	Pendapatan Per Tahun (Rp)
1	Pattiro	Rp 22.440.000	Rp 5.235.000	Rp 17.205.000
2	Lanniti	Rp 21.930.000	Rp 4.050.000	Rp 17.880.000

Sumber: Hasil Olah Data Premier 2022



Gambar 3. GrafikPerbandingan Pendapatan Antara KTH Pattiro dan KTH Lanniti

Berdasarkan Tabel 12. menunjukkan bahwa penerimaan pada KTH Pattiro sebesar Rp 22.440.000, dengan pengeluaran sebesar Rp 5.235.000, dari hasil selisih antara penerimaan dan pengeluaran maka didapatkan jumlah pendapatan KTH Pattiro sebesar Rp 17.205.000 per tahun. Sedangkan pada KTH Lanniti dengan total penerimaan sebesar Rp 21.930.000 serta pengeluaran sebesar Rp 4.050.000, dari hasil selisih antara penerimaan dan pengeluaran maka diperoleh jumlah pendapatan sebesar Rp17.880.000 per tahun. Dari tabel diatas juga dapat dikatakan bahwa pendapatan per tahun yang didapatkan KTH Lanniti lebih besar dibandingkan dengan pendapatan pada KTH Pattiro dengan selisih pendapatan adalah Rp. 675,000 per tahun atau rata-rata Rp. 45.000/bulan. Hal ini disebabkan dari jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh KTH Lanniti lebih efisien dan lebih kecil dari pengeluaran yang dilakukan oleh KTH Pattiro, yaitu sekitar Rp.675.000, per tahun.

Biaya pengeluaran yang dilakukan oleh KTH Pattiro lebih besar dibandingkan dengan KTH Lanniti karena banyak menguras dari pengeluaran biaya tenaga kerja panen serta pembelian botol yang cukup banyak sehingga pengeluarannya cukup tinggi. Dibandingkan dengan KTH lanniti, mereka yang cenderung menggunakan tenaga kerja sendiri atau keluarga petani tersebut, sehingga pengeluarannya semakin kecil, serta penghematan pengeluaran dari anggota KTH Lanniti juga pada pembelian botol lebih sedikit karena botol yang digunakan cenderung tidak dibeli oleh petani ataupun kalau dibeli harganya cukup murah dibeli oleh mereka sekitar Rp. 2.000/biji. Selain itu, biaya tetap pembuatan koloni ada beberapa diganti oleh petani, sehingga pengeluaran pembuatan koloni menjadi besar. Sedangkan KTH Lanniti koloni yang digunakan baik dan proses pergantian koloni dilakukan dalam 2 tahun dalam sekali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan atau komparatif pendapatan KTH Pattiro sebesar Rp. 17.205.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap orang sebesar Rp. 1.147.000/tahun. Sedangkan Pendapatan KTH Lanniti sebesar Rp. 17.880.000 dengan rata-rata pendapatan setiap orang Rp. 1.192.000/tahun dengan selisih pendapatan sebesar Rp. 633.000/tahun, dengan pendapatan tertinggi diperoleh oleh KTH Lanniti.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan KTH Pattiro dan KTH Lanniti dari hasil madu Trigina sp masih cukup kecil hanya sekitar 10 % dari pendapatan keseluruhan yang diperoleh setiap tahunnya atau sekitar 12.540.000/tahun pendapatan keseluruhan yang diperoleh oleh KTH tersebut, sehingga diharapkan nanti KTH dapat meningkatkan

produksi hasil lebah madu *Trigina sp* yang dibudidayakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, N. 2018. Kontribusi Usaha Lebah Madu (*Apis sp*) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Uniska, Bandung.

Budianto, T. H. 2020. Analisa Madu Pada Koloni Lebah Trigona Berbasis Arduino. *In Proceedings of National Colloquium Research And Community Service*. Vol. 4, 114-117

Kabai, Z. 2015. Ekonomi Akutansi Terpadu. http: ekonomiakutansi.co.id.

Raharjaputra, H. S. 2009. *Manajemen keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Ridwan, A. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D.* Bandung : Afabeta CV.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung*: Afabeta CV.

Susanto, A. 2017. *Terapi Madu*. Niaga Swadaya : Yokyakarta.

Syariefa, E. 2015. *My Trubus: Teknik Budidaya Lebah Madu Trigina sp*. Bandung: PT. Trubus Swadaya